

BELIS: WARISAN ADAT YANG MENGIKAT CINTA DAN KEKELUARGAAN (Studi Kasus Kampung Elowanno, Sumba Barat Daya)

Jeremie Robo Djawa¹, Femberiaunus Sunario Tanggur², Elvarista Euprasia Paku³,
AprilianaYenilasari Gono Ate⁴, Sry Wanti Talan⁵
Universitas Citra Bangsa
e-mail: jeremierobodjawa@gmail.com¹

INFORMASI ARTIKEL

Submitted : 2025-01-31
Review : 2025-01-31
Accepted : 2025-01-31
Published : 2025-01-31

KATA KUNCI

Belis, Maso Minta, Tradisi Adat, Sumba, Studi Deskriptif.

Keywords: *Belis, Maso Minta, Customary Tradition, Sumba, Descriptive Study.*

A B S T R A K

Belis merupakan salah satu tradisi penting dalam budaya masyarakat Sumba, Nusa Tenggara Timur. Sebagai bagian dari prosesi pernikahan adat, belis mencakup pemberian barang-barang berharga seperti ternak, kain tenun, sirih pinang, dan peralatan rumah tangga. Tradisi ini terdiri atas tiga tahapan yaitu ketuk pintu, kette ketonga, dan pindah adat. Artikel ini menggunakan pendekatan deskriptif untuk menggambarkan secara rinci tahapan-tahapan dalam prosesi belis, nilai-nilai yang terkandung, serta dinamika tradisi ini dalam kehidupan masyarakat modern.

A B S T R A C T

Belis is one of the essential traditions in the culture of the Sumba community in East Nusa Tenggara, Indonesia. As part of the customary marriage process, belis involves the exchange of valuable items such as livestock, woven fabrics, betel nut, and household goods. This tradition comprises three stages: ketuk pintu (initial proposal), kette ketonga (family gathering), and pindah adat (transfer of customs). This article employs a descriptive approach to thoroughly explain the stages of the belis tradition, the values it embodies, and the dynamics of this tradition in the modern life of the Sumba community.

PENDAHULUAN

Belis merupakan salah satu tradisi adat yang unik di Nusa Tenggara Timur dimana Belis ini merupakan symbol penting dalam perkawinan laki-laki dan Perempuan di NTT. Tradisi ini menjadi bagian integral dari prosesi pernikahan yang menunjukkan penghormatan dan pengakuan terhadap pihak perempuan serta keluarganya. Sebagai sebuah warisan budaya, belis mencerminkan nilai-nilai luhur yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Secara keseluruhan, tradisi ini menggambarkan sebuah ikatan yang erat antara dua keluarga, yang lebih dari sekadar transaksi material, tetapi mencerminkan nilai luhur yang diwariskan turun-temurun. Prosesi belis di Sumba melibatkan tiga tahapan utama, yaitu ketuk pintu, kette ketonga, dan pindah adat. Melalui ketiga tahapan tersebut, tradisi belis tidak hanya menghubungkan kedua mempelai, tetapi juga mempererat

ikatan kekeluargaan yang lebih luas, menjadikan pernikahan sebagai sebuah perayaan bersama.

Namun, seiring dengan perubahan sosial dan modernisasi, tradisi ini menghadapi tantangan, baik dari sisi ekonomi maupun nilai-nilai sosial yang berkembang. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara rinci proses dan makna dari tradisi belis, serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini juga akan membahas dinamika tradisi ini dalam kehidupan masyarakat modern, khususnya di Kampung Elowanno, Sumba Barat Daya.

Kutipan harus ditulis dengan menggunakan format bodynote seperti (Uwuigbe & Ajibolade, 2013), (Wang, 2016), (Muttakin et al., 2015) dan relevan dengan daftar Pustaka/ Bibliografi (disarankan menggunakan Aplikasi Mendeley).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif untuk menggambarkan dengan detail berbagai tahapan dan fenomena yang terkait dengan tradisi belis di Kampung Elowanno, Sumba Barat Daya. Data dikumpulkan melalui wawancara informal, pengamatan langsung terhadap pelaksanaan tradisi belis, serta studi literatur yang relevan. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai tradisi belis dan maknanya dalam konteks sosial budaya yang lebih luas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tahapan Prosesi Belis

Tradisi belis dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu:

a. Ketuk Pintu (Datang Lamar)

Tahap ini adalah langkah awal dalam prosesi belis, yang menandai lamaran resmi pihak laki-laki kepada pihak perempuan. Namun, lamaran resmi dari laki-laki ini tidak dengan tangan kosong, Adapun barang bawaan dari pihak laki – laki yang sudah di sepakati oleh pihak Perempuan dan di sanggupi oleh pihak laki-laki, diantaranya:

- a) Satu ekor kuda,
- b) Satu ekor kerbau, dan
- c) Satu batang parang

Barang-barang ini tidak hanya menjadi bentuk penghormatan kepada pihak perempuan, tetapi juga mencerminkan status sosial dan kesiapan pihak laki-laki untuk memulai kehidupan berumah tangga.

Dari keriga barang ini pun harus di balas oleh pihak Perempuan dengan barang-barang yang tentunya juga sudah di sepekati, diantaranya:

1. Kain tenun,
2. Sirih pinang, dan
3. Babi.

Barang-barang ini melambangkan kehangatan, penerimaan, dan komitmen untuk menjaga hubungan yang harmonis antara kedua keluarga.

Makna tahapan ini adalah pengenalan awal antar keluarga dan sebagai bentuk penghormatan terhadap keluarga perempuan.

Simbol-simbol seperti kuda dan kerbau, selain memiliki nilai ekonomi, juga merepresentasikan kekuatan dan keberlanjutan hidup. Parang sebagai simbol perlindungan menunjukkan tanggung jawab laki-laki dalam menjaga keluarganya kelak.

b. Kette Katonga (Ketemu Keluarga Besar)

Tahap kedua adalah pertemuan resmi antara keluarga besar kedua belah pihak, di mana setengah dari total belis yang telah disepakati diberikan, yaitu seperti:

1. Barang Bawaan Pihak Laki-Laki:

Setengah dari jumlah belis yang disepakati (contoh: 25 ekor ternak dari total 50 ekor ternak).

2. Balasan Pihak Perempuan

- a) Kain tenun
- b) Sirih pinang
- c) Babi

Proses ini menegaskan komitmen kedua keluarga untuk melanjutkan tahapan adat hingga selesai. Tahap ini tidak hanya menjadi momen untuk mempererat hubungan kekeluargaan, tetapi juga menjadi ruang untuk negosiasi dan penyelesaian potensi konflik antara kedua pihak. Kehadiran keluarga besar menunjukkan pentingnya dukungan kolektif dalam membangun rumah tangga baru.

3. Pindah Adat (Perempuan Dijemput Ke Rumah Laki-Laki)

Tahap terakhir adalah pemindahan adat, di mana pihak perempuan secara resmi dijemput dan di bawa ke rumah pihak laki-laki. Di tahap ini laki-laki membawa sisa belis dari tahap sebelumnya (contoh: 25 ekor dari total 50 ekor), dan balasan dari pihak perempuan yaitu memberikan kain tenun, sirih pinang, babi, dan membawa antaran (berupa perabot rumah tangga, mulai dari isi dapur hingga peralatan rumah lainnya) ke rumah laki-laki.

Tradisi ini juga melibatkan pemberian kuda tunggang (Motor) oleh orang tua pihak perempuan ke anak perempuannya dan setiap antaran yg di bawah oleh pihak perempuan nanti di balas dengan uang, parang, dan hewan (kuda atau kerbau). Tahap ini memperlihatkan kesakralan tradisi belis sebagai simbol penghormatan terhadap hubungan suami-istri yang baru dibentuk.

Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Tradisi Belis

Tradisi belis mengandung berbagai nilai sosial dan budaya, antara lain:

1. Penghormatan

Pemberian belis menunjukkan penghormatan kepada perempuan dan keluarganya. Tradisi ini mengakui peran perempuan sebagai pusat kehidupan keluarga dan masyarakat.

a. Ikatan Kekeluargaan

Tradisi ini memperkuat hubungan antara kedua keluarga besar. Dengan melibatkan banyak pihak, belis menciptakan jaringan sosial yang lebih luas dan mendalam.

b. Pelestarian Identitas Budaya

Dengan melestarikan belis, masyarakat Sumba menjaga identitas dan warisan budayanya. Tradisi ini menjadi simbol keberlanjutan nilai-nilai lokal di tengah perubahan zaman.

c. Nilai Spiritual

Tradisi belis sering kali disertai dengan doa dan ritual sebagai wujud syukur kepada leluhur. Hal ini menunjukkan hubungan erat antara tradisi adat dan kepercayaan spiritual masyarakat Sumba.

d. Nilai Kolektif

Tradisi ini melibatkan partisipasi aktif dari seluruh komunitas, menjadikannya momen perayaan bersama yang memperkuat solidaritas sosial.

1) Dinaamika Tradisi Belis Di Era Modern

Di tengah modernisasi, tradisi belis menghadapi beberapa tantangan:

a) Tekanan Ekonomi

Jumlah belis yang tinggi sering kali menjadi beban bagi pihak laki-laki. Dalam beberapa kasus, keluarga harus menjual aset atau berutang untuk memenuhi tuntutan tradisi. Namun, tantangan ini juga memunculkan inovasi seperti penggantian ternak dengan uang tunai atau barang modern untuk meringankan beban ekonomi.

b) Perubahan Nilai Sosial

Generasi muda mulai mempertanyakan relevansi tradisi ini, terutama jika dianggap memberatkan atau tidak sesuai dengan nilai-nilai kehidupan modern. Namun, sebagian generasi muda tetap mendukung tradisi ini sebagai bentuk penghormatan terhadap budaya leluhur.

c) Penyesuaian Bentuk Belis

Dalam beberapa kasus, elemen-elemen tradisional seperti hewan ternak digantikan dengan uang tunai atau barang modern. Penyesuaian ini memungkinkan tradisi belis tetap relevan tanpa kehilangan makna intinya. Beberapa komunitas juga mulai menyesuaikan jumlah belis agar lebih terjangkau.

Tradisi belis yang fleksibel terhadap perubahan tanpa meninggalkan nilai-nilai inti memungkinkan masyarakat Sumba untuk terus melestarikan budaya ini sebagai bagian dari identitas mereka di era modern.

KESIMPULAN

Belis adalah tradisi yang menggambarkan nilai-nilai luhur seperti penghormatan, solidaritas, dan pelestarian budaya masyarakat Sumba dalam menghormati perempuan dan memperkuat hubungan kekeluargaan. Namun, modernisasi dan tantangan ekonomi memerlukan penyesuaian agar tradisi ini tetap relevan dan dapat diterima oleh generasi muda. Dengan adaptasi yang tepat, tradisi ini dapat terus dilestarikan sebagai salah satu identitas budaya yang membanggakan masyarakat Sumba, khususnya di Kampung Elowanno, Sumba Barat Daya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, N., & Hasan, M. (2023). Symbolism in Traditional Marriage Practices in Eastern Indonesia. *Journal of Ethnographic Studies*, 11(1), 30–42.
- Dewi, T. K., & Wahyuni, A. R. (2022). Ritual Exchange and Social Harmony: Case Study from Sumba. *International Journal of Cultural Studies*, 18(4), 45–60.
- Freeman, G. (2023). Economic Pressures and Cultural Adaptation in Indonesia's Marriage Traditions. *Journal of Global Cultural Studies*, 19(2), 88–102.
- Kambe, E., Subadyo, A. T., & Arief, A. Z. (2019). Konsep 'Sumba Localism' Pada Perancangan Pasola Cultural Park di Kabupaten Sumba Barat Daya. *Forum Kriya Kontemporer Indonesia (FKKI)*.
- Kusuma, E., & Widjaja, R. (2020). Adat and Modernity: Negotiating Traditions in Contemporary Indonesian Communities. *Indonesian Journal of Social Sciences*, 9(3), 72–84.
- Limonol, L. (2019). Potensi Kriya di Kabupaten Sumba Barat Daya. *Jurnal Senirupa Warna*, 7(1), 47–59.
- Manu, F. (2021). Transformasi Belis di Sumba: Antara Tradisi dan Modernisasi. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 13(3), 65–78.
- Nursyahid, F. (2020). Tradisi Adat dan Nilai Kehidupan: Belis di Sumba. *Jurnal Budaya Nusantara*, 6(2), 55–70.
- Parera, M. P. (2022). Revitalizing Traditional Practices Amidst Economic Challenges: The

- Case of Sumba. *Heritage and Society Journal*, 10(2), 123–135.
- Rahardjo, S., & Hartono, A. (2023). Modernization and Its Impact on Indigenous Practices in Indonesia. *Journal of Modern Society Studies*, 8(1), 102–115.
- Rogers, P. A. (2019). Kinship and Exchange Systems in Indonesia: A Focus on Belis Practices. *Asian Pacific Cultural Studies Journal*, 7(1), 87–101.
- Smith, A., & Brown, J. (2021). Marriage Rituals in Eastern Indonesia: A Case Study of the Sumba Community. *Asian Cultural Studies Journal*, 15(3), 234–245.
- Taylor, M. W. (2020). The Dynamics of Kinship and Tradition in Rural Indonesia. *Cultural Anthropology Quarterly*, 12(2), 56–68.
- Walker, H., & Setiawan, R. (2021). From Livestock to Cash: The Transformation of Sumba's Belis Tradition. *Journal of Southeast Asian Anthropology*, 14(2), 89–100.
- Yamin, A. (2022). Preserving Cultural Heritage Through Rituals: The Case of Elowanno Village. *Cultural Preservation Studies*, 16(2), 45–59.